

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Signalling Theory*

Modigliani dan Miller dalam (Brigham dan Houston, 2019: 32) berasumsi bahwa setiap investor dan manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek suatu perusahaan. Hal ini disebut sebagai informasi simetris (*symmetric information*). Namun pada kenyataannya, manajer seringkali memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan investor luar. Hal ini disebut sebagai informasi asimetris (*asymmetric information*). Menurut Brigham dan Houston (2019: 33), teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh et al., 2014).

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu tolak ukur suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dengan aset lancarnya. Perusahaan yang baik memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menjalankan perusahaannya. Apabila perusahaan mampu membayar liabilitasnya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, sedangkan apabila perusahaan tidak mampu membayar

liabilitasnya, maka dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan *ilikuid* (Munawir, 2014: 71).

Mengatur tingkat likuiditas sangat penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Tingkat likuiditas suatu perusahaan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan dapat mengelola keuangan dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai terjadi pada waktu dibutuhkan dana, terjadi kekurangan dana. Begitu pula sebaliknya, jika terjadinya kelebihan dana maka akan banyak dana yang menganggur (Horne dan Wachowicz, 2017: 264).

Darmawan (2020: 59) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

“Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.”

Menurut Hery (2018:143) likuiditas merupakan kemampuan seberapa likuid perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya.

Menurut Brigham dan Houston (2020: 127) likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya saat jatuh tempo. Dalam upaya menyelesaikan liabilitas jangka pendek tersebut, perusahaan dituntut dapat menyediakan sumber-sumber pembayaran yang dapat segera direalisasikan. Sumber pembayaran itu diperoleh dari aset lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.2 Pengukuran Likuiditas

Likuiditas dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Rasio Lancar

Menurut Brigham dan Houston (2020: 127) rasio lancar atau *current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancarnya. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversikan menjadi kas dalam waktu dekat. Adapun rumus rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 128) nilai *current ratio* perusahaan yang aman adalah sebesar 4,2 kali atau lebih tinggi. Jika nilai *current ratio* perusahaan berada dibawah 4,2 kali, maka *current ratio* perusahaan tersebut dalam kondisi lemah.

2. Rasio Cepat

Menurut Brigham dan Houston (2020: 128) rasio cepat (*quick ratio*) dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membaginya dengan liabilitas lancarnya. Adapun rumus rasio cepat atau *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 128) nilai *quick ratio* perusahaan yang aman adalah sebesar 2,2 kali atau lebih tinggi. Jika nilai *quick ratio* perusahaan berada dibawah 2,2 kali, maka *quick ratio* perusahaan tersebut dalam kondisi lemah.

Dari beberapa rasio likuiditas yang telah dijelaskan di atas, penulis menggunakan *current ratio* sebagai indikator untuk mengukur likuiditas, karena rasio ini dapat mengukur total kekayaan perusahaan dan jumlah kas yang ada di perusahaan baik untuk operasional maupun membayar liabilitas jangka pendek dan memiliki hubungan dampak terhadap profitabilitas perusahaan.

2.1.3 Operating Capacity

2.1.3.1 Pengertian Operating Capacity

Laporan akuntansi menggambarkan keadaan yang terjadi di masa lalu, tetapi laporan tersebut juga memberikan petunjuk tentang hal yang sebenarnya memiliki arti penting tentang kemungkinan akan terjadi di masa yang akan datang. *Operating capacity* atau manajemen aset menggambarkan bagaimana kebijakan serta operasi perusahaan (Brigham dan Houston, 2020: 146).

Operating capacity menggambarkan apakah jumlah di setiap jenis aset tampak wajar, terlalu tinggi atau terlalu rendah jika dilihat dari penjualan saat ini serta proyeksinya. Pengukuran *operating capacity* menjadi hal penting, ketika perusahaan mengakuisisi aset, perusahaan harus mendapatkan modal dari bank atau sumber lainnya, dan modal merupakan hal yang mahal. Oleh karena itu, jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, biaya modalnya akan terlalu tinggi sehingga akan menekan laba perusahaan. Di sisi lain, jika aset perusahaan terlalu

rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Jadi perusahaan harus menentukan di antara aset yang terlalu banyak atau terlalu sedikit (Brigham dan Houston, 2020: 131)

Operating capacity menurut (Darmawan, 2020: 89) merupakan kemampuan perusahaan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba.

Operating capacity menurut Hery (2018: 178) merupakan kemampuan untuk menilai efektifitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan.

Operating capacity menurut Brigham dan Houston (2020: 131) merupakan kemampuan seberapa efektif sebuah perusahaan mengelola asetnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* merupakan kemampuan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba.

2.1.3.2 Pengukuran *Operating Capacity*

Operating capacity dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Rasio Perputaran Persediaan

Menurut Brigham dan Houston (2020: 131) rasio ini dihitung dari membagi penjualan dengan persediaan. Seperti namanya, rasio ini menunjukkan berapa kali aset tertentu “berputar” selama tahun tersebut. Adapun rumus rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 131) nilai rasio perputaran persediaan perusahaan yang optimal adalah sebesar 10,9 kali atau lebih tinggi. Jika nilai rasio perputaran persediaan perusahaan berada dibawah 10,9 kali, maka rasio perputaran persediaan perusahaan tersebut tidak optimal.

2. Jumlah Hari Penjualan Belum Tertagih

Menurut Brigham dan Houston (2020: 132) rasio ini dihitung dengan membagi piutang usaha dengan rata-rata penjualan per hari. Rasio ini menunjukkan lama waktu rata-rata perusahaan harus menunggu setelah melakukan penjualan sebelum menerima kas. Adapun rumus jumlah hari penjualan belum tertagih (*days sales outstanding*) adalah sebagai berikut:

$$DSO = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-rata penjualan per hari}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 133) nilai *days sales outstanding* perusahaan yang baik adalah sebesar 36 hari atau kurang dari 36 hari. Jika nilai *days sales outstanding* perusahaan berada diatas 36 hari, maka *days sales outstanding* perusahaan tersebut tidak baik.

3. Rasio Perputaran Aset Tetap

Menurut Brigham dan Houston (2020: 133) rasio perputaran aset tetap (*fixed asset turnover ratio*) merupakan rasio penjualan terhadap aset tetap, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan pabrik dan peralatan. Adapun rumus untuk menghitung *fixed assets turnover ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 133) nilai rasio perputaran aset tetap perusahaan yang optimal adalah sebesar 2,8 kali atau lebih tinggi. Jika nilai rasio perputaran aset tetap perusahaan berada dibawah 2,8 kali, maka rasio perputaran aset tetap perusahaan tersebut tidak optimal.

4. Rasio Perputaran Total Aset

Menurut Brigham dan Houston (2020: 134) rasio perputaran total aset dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Rumus untuk menghitung *total assets turnover ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 134) nilai rasio perputaran total aset perusahaan yang optimal adalah sebesar 1,8 kali atau lebih tinggi. Jika nilai rasio perputaran total aset perusahaan berada dibawah 1,8 kali, maka rasio perputaran total aset perusahaan tersebut tidak optimal.

Dari beberapa rasio *operating capacity* yang telah dijelaskan di atas, Penulis menggunakan rasio perputaran total aset sebagai indikator untuk mengukur *operating capacity*, karena rasio ini dapat mengukur seluruh aset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba.

2.1.4 Pertumbuhan Aset

2.1.4.1 Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Mulyadi (2021: 130) pertumbuhan perusahaan (*corporate growth*) diartikan sebagai pertambahan nilai yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan akibat dari adanya perputaran arus kas dan usaha manajemen yang telah diprogramkan pada suatu periode tertentu. Apakah pertumbuhan dapat dicapai tanpa diprogramkan sebelumnya. Hal itu dapat saja terjadi dengan adanya faktor keberuntungan atau *faktor lucky* (hoki) dalam berbisnis. Namun pada umumnya, pertumbuhan perusahaan dicapai hasil dari pencapaian atas sistem dan strategi yang dirancang oleh manajemen pada saat menyusun anggaran perusahaan (Mulyadi, 2021: 130).

Pertumbuhan perusahaan merupakan pertambahan nilai yang terukur baik yang bersifat bertambah maupun berkurang dari suatu periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya. Penilaian pertumbuhan ini dapat dilakukan pada beberapa aspek manajemen seperti aspek akuntansi dan keuangan, aspek operasional kinerja proses produksi serta pemasarannya. Sedangkan penilaian pertumbuhan perusahaan dapat menggunakan beberapa indikator, yang meliputi pertumbuhan investasi (aset), penjualan, dan laba perusahaan (Mulyadi, 2021: 130).

Dalam teori pertumbuhan perusahaan memiliki implikasi bahwa seorang pimpinan puncak perusahaan atau *Chief Executive Officer (CEO)* harus memiliki visi untuk membangun perusahaan yang semakin besar pada bidang usahanya untuk memperoleh pendapatan perusahaan yang semakin besar dari waktu ke waktu. Visi

tersebut dapat dicapai ketika manajemen melakukan program investasi sebagai bagian dari strategi pengembangan perusahaan. Program investasi ini dapat dilakukan dengan merestrukturisasi modal kerja perusahaan baik modal yang bersumber dari laba di tahan (*retain earning*) maupun dengan cara memperbesar struktur hutang perusahaan (*leverage*) kepada lembaga keuangan lainnya (Mulyadi, 2021: 133).

Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka memiliki risiko kerugian lebih besar, tetapi terdapat kesempatan mendapat laba yang lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian pada saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2018: 152).

Menurut Fahmi (2016: 82), pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi serta sektor usahanya.

Menurut Jumingan (2014: 122), pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.

Menurut Mulyadi (2021: 148), pertumbuhan aset yaitu menunjukkan pertumbuhan nilai aset dalam setahun yang digunakan untuk operasional perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset merupakan kemampuan aset perusahaan dalam kesempatan pengembangan dan kebutuhan dana yang dikelola terhadap pengembalian yang dihasilkan.

2.1.4.2 Pengukuran Pertumbuhan Perusahaan

Berikut ini beberapa rasio pertumbuhan perusahaan beserta rumus-rumusny:

1. Pertumbuhan Aset

Menurut Mulyadi (2021: 149) rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan meningkat dibanding dengan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan aset adalah sebagai berikut:

$$Total Asset Growth = \frac{Total Aset (t) - Total Aset (t - 1)}{Total Aset (t - 1)}$$

2. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Mulyadi (2021: 149) rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$Sales Growth = \frac{Penjualan (t) - Penjualan (t - 1)}{Penjualan (t - 1)}$$

3. Pertumbuhan Laba Bersih

Menurut Mulyadi (2021: 150) rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan laba bersih adalah sebagai berikut:

$$Net\ Profit = \frac{Net\ Profit\ (t) - Net\ Profit\ (t - 1)}{Net\ Profit\ (t - 1)}$$

Dari beberapa rasio pertumbuhan perusahaan yang telah dijelaskan di atas, penulis menggunakan *total asset growth* sebagai indikator dikarenakan rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan operasinya dan mengakibatkan kenaikan rasio pertumbuhan yang lainnya pula serta berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Keuntungan usaha tentu menjadi idaman bagi setiap investor yang menanamkan modalnya di perusahaan sehingga laporan ini sangat penting dimonitor setiap bulannya. Demikian juga bagaimana seorang investor saham melakukan *monitoring* fundamental ekonomi perusahaan, di antaranya adalah aspek keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu secara ketat untuk mengetahui prospek investasinya (Mulyadi, 2021: 98).

Hasil akhir dari kegiatan usaha adalah keuntungan bersih. Bahkan, keuntungan bersih yang ideal adalah ketika keuntungan tersebut dalam bentuk nilai tunai (*cash*) yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk melakukan transaksi bisnisnya (Mulyadi, 2021: 98).

Menurut Brigham dan Houston (2020: 139) profitabilitas dipengaruhi oleh kombinasi likuiditas, *operating capacity* dan utang atas hasil operasi. Sedangkan menurut Mulyadi (2021: 147) pertumbuhan aset merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Beberapa faktor tersebut yang

mempengaruhi profitabilitas akan dijelaskan oleh penulis dalam kerangka pemikiran.

Darmawan (2020: 103) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen di sini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.”

Kasmir (2018: 114) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Menurut Hery (2018:192) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada selama periode tertentu yang bersumber dari aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan seperti kegiatan penjualan dan pendapatan investasi.

2.1.5.2 Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Margin Operasi

Menurut Brigham dan Houston (2020: 139) margin operasi (*operating margin*) mengukur laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) dari setiap

penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasi dengan penjualan.

Adapun rumus margin operasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin Operasi} = \frac{EBIT}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 139) nilai margin operasi perusahaan yang optimal adalah sebesar 10 persen atau lebih tinggi. Jika nilai margin operasi perusahaan berada dibawah 10 persen, maka margin operasi perusahaan tersebut tidak optimal.

2. Margin Laba

Menurut Brigham dan Houston (2020: 140) margin laba (*profit margin*) atau disebut dengan margin laba bersih (*net profit margin*) dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Adapun rumus margin laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 140) nilai margin laba perusahaan yang optimal adalah sebesar 5 persen atau lebih tinggi. Jika nilai margin laba perusahaan berada dibawah 5 persen, maka laba operasi perusahaan tersebut tidak optimal.

3. Pengembalian Atas Total Aset

Menurut Brigham dan Houston (2020: 140) hasil bagi laba neto dengan aset total memberikan nilai pengembalian atas total aset (*return on total aset*). Adapun rumus pengembalian atas total aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengembalian Atas Total Aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 141) nilai pengembalian atas total aset perusahaan yang optimal adalah sebesar 9 persen atau lebih tinggi. Jika nilai pengembalian atas total aset perusahaan berada dibawah 9 persen, maka pengembalian atas total aset perusahaan tersebut tidak optimal.

4. Pengembalian Atas Ekuitas Saham Biasa

Menurut Brigham dan Houston (2020: 141) pengembalian atas ekuitas saham biasa atau *return on equity* mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa dengan membagi laba neto dengan ekuitas saham biasa. Adapun rumus pengembalian atas ekuitas saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 141) nilai pengembalian atas saham biasa yang optimal adalah sebesar 15 persen atau lebih tinggi. Jika nilai pengembalian atas saham biasa berada dibawah 15 persen, maka pengembalian atas saham biasa tersebut tidak optimal.

5. Pengembalian Atas Modal Yang Diinvestasikan

Menurut Brigham dan Houston (2020: 141) pengembalian atas modal yang diinvestasikan (*return on invested capital*) mengukur pengembalian total yang telah disediakan oleh perusahaan bagi investornya. Adapun rumus pengembalian atas modal yang diinvestasikan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROIC} = \frac{\text{EBIT} (1 - T)}{\text{Modal yang diinvestasikan total}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 141) nilai pengembalian atas modal yang diinvestasikan yang optimal adalah sebesar 10,8 persen atau lebih tinggi. Jika nilai pengembalian atas modal yang diinvestasikan berada dibawah 10,8 persen, maka pengembalian atas modal yang diinvestasikan tersebut tidak optimal.

ROIC berbeda dengan *ROA* dalam dua cara. Pertama, pengembalian berdasarkan modal total yang diinvestasikan dan bukan aset total. Kedua, pembilangnya menggunakan laba operasi setelah pajak (*NOPAT*), bukan laba neto. Perbedaan utamanya adalah bahwa laba total yang tersedia untuk pemegang saham, sementara *NOPAT* adalah jumlah dana yang tersedia untuk membayar pemegang saham dan kreditur.

6. Rasio Kemampuan Dasar Menghasilkan Laba

Menurut Brigham dan Houston (2020: 142) rasio ini menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi, rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum bunga (*EBIT*) dengan total aset. Adapun rumus rasio kemampuan dasar menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2020: 142) nilai *basic earning power* yang optimal adalah sebesar 18 persen atau lebih tinggi. Jika nilai *basic earning power* perusahaan berada dibawah 18 persen, maka nilai *basic earning power* perusahaan tersebut tidak optimal.

Dari beberapa rasio profitabilitas yang telah dijelaskan di atas, penulis menggunakan *return on assets* sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas karena untuk mengukur keseluruhan aset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022.

2.2 Kajian Empiris

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, maka untuk melihat orisinalitas penelitian yang akan dilakukan penulis disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Penulis dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Kiki Mailan Riski, Darwin Lie, Jubi dan Nelly Ervina, 2018, Pengaruh Likuiditas dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen, Dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Operating Capacity</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Return On Assets</i>	Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara simultan dan parsial Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Operating Capacity</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal SULTANIS T, Vol. 6, No. 1, ISSN: 2338-4328, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung.
2	Diah Nurdiana, 2018, Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas.	Variabel Independen: Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel:	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas.	MENARA Ilmu Vol. 12, No. 6, ISSN: 2528-7613, LPPM UMSB.

<i>Current Ratio dan Return On Assets</i>					
No.	Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
3	Victor P. Tandi, Parengkuan Tommy dan Victoria N. Untu, 2018, Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2013 – 2016	Variabel Independen: Pertumbuhan Aset Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Total Assets Growth</i>	Variabel Independen: Struktur Modal Analisis Data: Regresi Linear Berganda Indikator Variabel: <i>Return On Equity</i>	Secara parsial dan simultan Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal EMBA Vol. 6, No. 2, ISSN: 2303-1174, Universitas Sam Ratulangi Manado.
4	Merlin Novitasari, Daryono Setiadi Dan Samsul Anwar, 2019, Pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Profitabilitas melalui Struktur Modal (Studi Kasus PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	Variabel Independen: Pertumbuhan Aset Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Total Assets Growth dan Return On Assets</i>	Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Profitabilitas.	JURNAL INVESTAS I, Vol. 5, No. 2, ISSN: 2686-102X, Universitas Wiralodra.
5	Suwandi, Jenny Thalia, Syakina, Munawarah dan Siti Aisyah, 2019, Pengaruh Rasio Aktivitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara.	Variabel Independen: Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Operating Capacity</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio, Total Assets Turnover dan Return On Assets</i>	Variabel Independen: Solvabilitas Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara simultan Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Operating Capacity</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial Aktivitas/ <i>Operating Capacity</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan Likuiditas	<i>Journal of Education, Humaniora and Social Sciences</i> (JEHSS), Vol. 1, No. 3, ISSN: 2622-3740, Universitas Prima Indonesia.

No.	Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				secara parsial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	
6	I Made Ariyasa, Gede Putu Agus Jana Susila dan Ni Nyoman Yulianthini, 2020, Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Pertumbuhan Aset Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Total Assets Growth</i> dan <i>Return On Assets</i>	Variabel Independen (X): Struktur Modal Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Prospek, Vol. 1 No. 2, ISSN: 2685-5526, Universitas Pendidikan Ganesha.
7	Ananda Fitriani Dewi, Rika Dwi Linanda Afni dan Virra Argatha, 2020, Analisa Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI).	Variabel Independen: Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas.	<i>Accumulate d Journal</i> , Vol. 2 No. 2, ISSN: 2656-4203, Universitas Potensi Utama.
8	Jaka Isgiyarta dan Habsyah Fitri Aryani, 2020, Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Perbankan Dengan Variabel Mediasi Diversifikasi Aset.	Variabel Independen: Pertumbuhan Aset Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Total Assets Growth</i> dan <i>Return On Assets</i>	Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, Vol. 5 No. 1, ISSN: 2580-0213, Universitas Diponegoro.
9	Masta Sembiring, 2020, Pengaruh	Variabel Independen:	Variabel Independen:	Secara parsial dan simultan	JURNAL PENDIDIK

	Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dagang di Bursa Efek Indonesia.	Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i>	Pertumbuhan Penjualan Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas.	AN AKUNTAN SI, Vol. 3. No.1, ISSN: 2620-5866, Universitas Muhammad iyah Sumatera Utara.
No.	Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
10	Miftahul Rohmah, Nurul Qomari dan Nurul Iman, 2020, Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Operating Capacity</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Return On Assets</i>	Variabel Independen: Solvabilitas Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Operating Capacity</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vo. 1, No. 1, ISSN: 2774-7182, Universitas Bhayangkara Surabaya.
11	Triyas Umi Ulfa dan Listyorini Wahyu W. 2020, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Pengaruhnya terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018).	Variabel Independen: Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i>	Variabel Independen: Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol .9, No. 1, ISSN: 2656-4955, Universitas Stikubank Semarang.
12	Novista Awanda Pradipta Sari dan Ikhsan Budi Riharjo, 2021, Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Operating Capacity</i> Variabel Dependen:	Analisis Data: Regresi Linear Berganda Indikator Variabel: <i>Quick Ratio</i>	Secara simultan Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Operating Capacity</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 10, No. 9, ISSN: 2460-0585, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

	Perusahaan <i>Food And Beverage</i> .	Profitabilitas		Secara parsial Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan <i>Capacity</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Indonesia (STIESIA) Surabaya
		Indikator Variabel: <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Return On Assets</i>			
No	Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
13	Sunarto Wage, Hariya Toni, dan Rahmat, 2021, Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Opportunity Capacity</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Return On Assets</i>	Variabel Independen: Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Opportunity Capacity</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Akuntansi Barelang, Vol.6, No. 1, ISSN 2580-5118, Universitas Putera Batam.
14	Firman Ali, Hamida Hasan dan Mulyana Machmud, 2022, Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada PDAM.	Variabel Independen: Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Opportunity Capacity</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Return On Assets</i>	Variabel Independen: Solvabilitas Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Opportunity Capacity</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas.	AMSIR <i>Management Journal</i> , Vol. 3, No. 1, ISSN: 2807-2529, Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada.
15	Hayatul Fuad, 2022, Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Pertumbuhan	Variabel Independen: Pertumbuhan Aset	Variabel Independen: Pertumbuhan Penjualan	Secara parsial dan simultan Pertumbuhan	JOM FISIP Vol. 9, No. 1, ISSN: 2355-6919,

	Penjualan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Total Assets Growth</i> dan <i>Return On Assets</i>	Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Aset berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Universitas Riau.
No.	Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
16	Dewi Afrianti dan Eny Purwaningsih, 2022, Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Pertumbuhan Aset terhadap Profitabilitas.	Variabel Independen: Likuiditas dan Pertumbuhan Aset Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Growth</i> dan <i>Return On Assets</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan Likuiditas dan Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Ilmiah MEA, Vol. 6 No. 2, ISSN: 2621-5306, Universitas Esa Unggul.
17	Purnama Putra, Dicky Jhoansyah, R. dan Deni Muhammad Danial, 2022, Pengaruh Pertumbuhan Aset, Struktur Modal Dan Struktur Aktiva Terhadap Profitabilitas (Studi Keuangan Pada Subsektor Farmasi Dan Riset Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).	Variabel Independen: Pertumbuhan Aset Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Total Assets Growth</i> dan <i>Return On Assets</i>	Variabel Independen: Struktur Modal dan Struktur Aktiva. Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara simultan Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan secara parsial Pertumbuhan Aset tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	<i>Management Studies and Entrepreneurship Journal</i> , Vol. 3, No. 4, ISSN: 2247-2254, Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
18	Husaeri Priatna, Iseu Anggraeni dan Asep Wahyudin, 2023, Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Pertumbuhan Aset Variabel Dependen: Profitabilitas	Variabel Independen: Struktur Modal Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara parsial dan simultan Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 14, No. 1, ISSN: 2656-6648, Universitas Bale Bandung.

	(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2021)	Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i>			
No.	Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
19	David Yanto Daniel Mahulae, 2023, Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas.	Variabel Independen: Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i>	Variabel Independen: Modal Kerja dan Solvabilitas Analisis Data: Regresi Linear Berganda Indikator Variabel: <i>Return On Investments</i>	Secara simultan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan secara parsial Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Manajemen dan Akuntansi Medan, Vol. 2, No. 1, ISSN: 2548-7507, STIE Indo nesia Medan.
20	Sundari, Solikhah Nurwati dan Jonfried Siae, 2023, Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Ope rating Capacity</i> Variabel Dependen: Profitabilitas Indikator Variabel: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Return On Assets</i>	Variabel Independen: Solvabilitas Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Secara simultan Likuiditas dan Aktivitas/ <i>Ope rating Capacity</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan Secara parsial Aktivitas/ <i>Ope rating Capacity</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Jurnal Manajemen Sains dan Organisasi, Vol. 3, No. 3, ISSN: 2798 9577, Universitas Palangka Raya.

DIMAS ALFRIAN SANTANA (2023) 193403097

PENGARUH LIKUIDITAS, *OPERATING CAPACITY*, DAN PERTUMBUHAN ASET TERHADAP PROFITABILITAS (Survei pada Perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)

2.3 Kerangka Pemikiran

Signalling theory memberikan dorongan kepada perusahaan untuk menginformasikan laporan keuangan kepada pihak eksternal. Menurut Brigham dan Houston (2019: 33), teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Dengan analisis laporan keuangan dapat memberikan sinyal kepada para *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen di sini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan (Darmawan, 2020: 103). Menurut Brigham dan Houston (2020: 139) profitabilitas dipengaruhi oleh kombinasi likuiditas, *operating capacity* serta utang atas hasil operasi dan menurut Mulyadi (2021: 147) pertumbuhan aset merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan indikator *return on assets*. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Penulis menggunakan *return on assets* sebagai indikator untuk mengukur keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Menurut Sudana (2015: 25), *ROA* dinilai berguna bagi manajemen dalam mengevaluasi efektivitas

dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola keseluruhan aset perusahaan. Semakin besar *ROA*, maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Dalam paragraf selanjutnya, penulis menjelaskan keterkaitan variabel likuiditas, *operating capacity*, dan pertumbuhan aset dengan profitabilitas.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Darmawan, 2020: 59). Menurut Horne dan Wachowicz (2017: 264) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Hal ini menjadi permasalahan dalam perusahaan yang dihadapkan pada persoalan bertolak belakangnya likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Apabila perusahaan menetapkan aset yang besar, kemungkinan yang terjadi pada tingkat likuiditas akan lebih aman, akan tetapi harapan untuk mendapatkan laba yang besar akan turun ataupun sebaliknya (Horne dan Wachowicz, 2017: 264). Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan dilihat dari kreditur, karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar liabilitasnya tepat waktu. Disisi lain, dari sudut pandang pemegang saham, likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpotensi menimbulkan dana yang menganggur dapat digunakan untuk berinvestasi dalam bisnis yang menguntungkan perusahaan.

Likuiditas yang terlalu tinggi dapat menandakan bahwa perusahaan terlalu banyak kas, sehingga dapat diartikan aset tersebut tidak dikelola dengan baik (Brigham dan Houston, 2020: 128). Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat likuiditas terlalu tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan karena dapat menurunkan laba perusahaan. Disisi lain, menurut Kasmir (2018: 128) jika perusahaan tidak mampu memenuhi seluruh atau sebagian liabilitas yang sudah jatuh tempo, maka akan mengganggu hubungan baik dengan pihak kreditur. Jika keadaan tersebut terjadi, maka perusahaan akan memperoleh kekurangan kepercayaan dari berbagai pihak yang telah membantu kelancaran bisnisnya.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka profitabilitas yang diperoleh semakin kecil. Sebaliknya jika likuiditas semakin rendah, maka profitabilitas yang diperoleh semakin tinggi. Pihak manajemen perusahaan harus mengatur tingkat likuiditas jangan sampai terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan indikator *current ratio*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana liabilitas lancar ditutupi oleh aset lancarnya. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan jumlah aset lancar lebih besar dari liabilitas lancar, dengan demikian perusahaan dapat membiayai liabilitas jangka pendeknya menggunakan total aset lancar yang tersedia. Penulis menggunakan *current ratio* sebagai indikator untuk mengukur likuiditas, karena rasio ini dapat mengukur total kekayaan perusahaan dan jumlah kas yang ada di perusahaan baik untuk operasional maupun membayar liabilitas jangka pendek dan memiliki hubungan dampak terhadap profitabilitas perusahaan.

Adapun hasil penelitian terdahulu oleh Riski et.al., (2018), Nurdiana (2018), Novitasari et al., (2019) Dewi et al., (2020) Sembiring (2020), Rohmah et al., (2020), Ulfa dan Wahyu (2020) dan Wage et al., (2021), Afrianti & Purwaningsih (2022) serta Sundari et al., (2023) menunjukkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh negatif dan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian berbeda oleh Suwandi et al., (2019) dan Mahulae (2023) menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Brigham dan Houston (2020: 139) *operating capacity* dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut Darmawan (2020: 89) *operating capacity* kemampuan perusahaan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin efektif perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya, maka semakin besar penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan.

Dengan melihat tinggi ataupun rendahnya suatu aset dilihat dari penjualan saat periode bersangkutan. Ketika perusahaan mengakuisisi aset, maka membutuhkan modal dari bank atau sumber lainnya dengan begitu jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya terlalu tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak jika aset terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang sehingga berpengaruh pula terhadap laba perusahaan (Brigham dan Houston, 2020: 131).

Dalam penelitian ini, *operating capacity* diukur dengan indikator perputaran total aset. Menurut Brigham dan Houston (2020: 134) rasio perputaran total aset dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Menurut Hamidah (2019: 50), semakin tinggi perputaran aset, maka semakin besar laba yang diperoleh. Penulis menggunakan rasio perputaran total aset sebagai indikator untuk mengukur *operating capacity*, karena rasio ini dapat mengukur seluruh aset yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba.

Adapun hasil penelitian oleh Riski et al., (2018) Suwandi et al., (2019) Rohmah et al., (2020) Wage et al., (2021) dan Ali et al., (2022) menunjukkan bahwa *operating capacity* secara parsial berpengaruh positif dan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian berbeda oleh Sari & Riharjo (2021) dan Sundari et al., (2023) menunjukkan bahwa secara parsial *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Mulyadi (2021: 148) pertumbuhan aset yaitu menunjukkan nilai aset dalam setahun yang digunakan untuk operasional perusahaan. Pertumbuhan nilai aset merupakan kenaikan atau penurunan aset setiap tahun. Semakin besar nilai aset tersebut diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang diperoleh perusahaan.

Pengetahuan manajer tentang pertumbuhan sangat diperlukan ketika manajemen memerlukan suatu konsep pemikiran yang tepat untuk melakukan pengembangan perusahaan (*size*) guna memenuhi skala ekonomi maupun untuk meningkatkan perolehan keuntungan yang dihasilkan dalam suatu usaha (Mulyadi,

2021: 147). Berdasarkan teori tersebut, semakin bertambah pertumbuhan aset suatu perusahaan, maka profitabilitas yang diperoleh semakin meningkat.

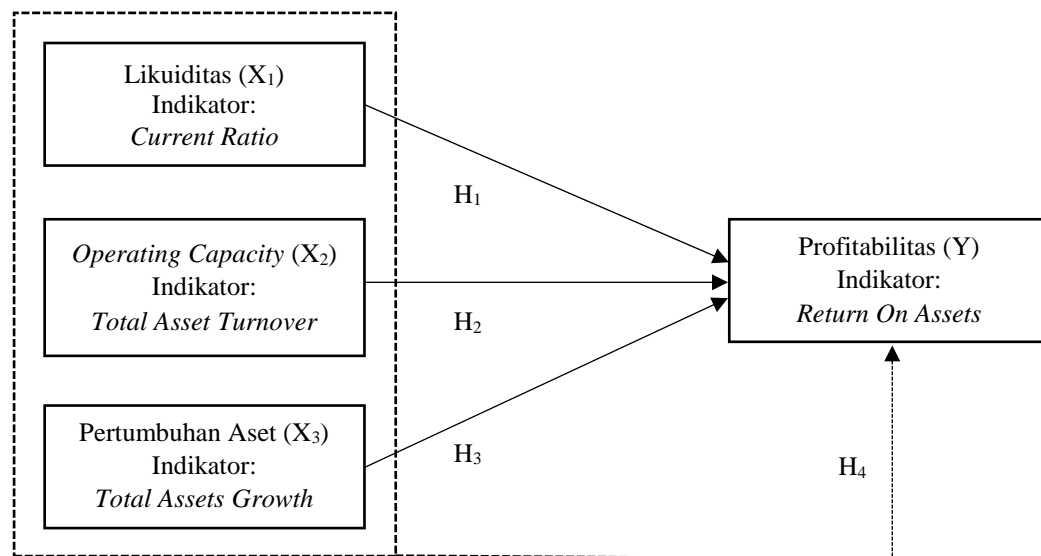
Dalam teori pertumbuhan perusahaan memiliki implikasi bahwa seorang pimpinan puncak perusahaan harus memiliki visi untuk membangun perusahaan yang semakin besar pada bidang usahanya untuk memperoleh pendapatan perusahaan yang semakin besar dari waktu ke waktu. Hal itu dapat dilakukan dengan merestrukturisasi modal kerja perusahaan baik modal yang bersumber dari laba di tahan (*retain earning*) maupun dengan cara memperbesar struktur hutang perusahaan (*leverage*) kepada lembaga keuangan lainnya (Mulyadi, 2021: 133). Namun dalam praktiknya, apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka memiliki risiko kerugian lebih besar, tetapi terdapat kesempatan mendapat laba yang lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun (Kasmir, 2018: 152).

Dalam penelitian ini, pertumbuhan aset diukur dengan indikator *total asset growth*. Penulis menggunakan *total asset growth* sebagai indikator dikarenakan rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan operasinya dan mengakibatkan kenaikan rasio pertumbuhan yang lainnya pula serta berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al., (2019), Ariyasa et al., (2020) Fuad (2022), Afrianti & Purwaningsih (2022) dan Priatna et al., (2023) menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh positif dan secara simultan pertumbuhan aset berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian

berbeda oleh Tandi et al., (2018) menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, serta dalam hasil penelitian Putra et al., (2022) menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—→ = Secara parsial

- - - - -→ = Secara bersama-sama

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka penulis merumuskan hipotesis berikut:

H₁ = Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

H₂ = *Operating Capacity* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H₃ = Pertumbuhan Aset berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H₄ = Likuiditas, *Operating Capacity* dan Pertumbuhan Aset berpengaruh secara bersama-sama terhadap Profitabilitas